



STRATEGI PENINGKATAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI PENERAPAN BUDAYA PESANTREN DI MTs NURUL ULUM PUTRI KEBONSARI MALANG

Maulida Hibna Fauza¹, Dian Mohammad Hakim², Adi Sudrajat³
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Malang.

e-mail: ¹maulidahibna@gmail.com, ²dian.mohammad@unisma.ac.id,
³adi.sudrajat@unisma.ac.id

Abstract

It is the duty of parents to educate their children well. Especially in children's characters. Along with the times, in Indonesia there are many problems of morality and deviations between the results of education and other deviant behavior, especially at the age of teenagers. So it is necessary to revitalize character education. MTs Nurul Ulum is part of a school that does not only study general knowledge but also religious knowledge. Because MTs Nurul Ulum is a pesantren-based school, where the school is under the auspices of the Nurul Ulum Islamic boarding school. From the above background, the researcher formulates the problem of strategy, namely planning, implementation, and evaluation in improving religious character through the application of Islamic boarding school culture. The purpose of this study was to determine how planning, implementation, and evaluation in improving religious character through the application of pesantren culture. The research method used is a case study type approach that collects data in the form of words and pictures with interview, observation, and documentation data collection techniques. While the data analysis technique used is the Miles and Huberman model, namely data condensation, data presentation, and drawing conclusions. From the results of the research that has been done, it can be obtained as 1) Planning to increase the character of students through the application of Islamic boarding school culture, including planning educational programs, religious activities, and observing the character of students.

Kata Kunci: karakter religius, budaya pesantren, remaja, pembiasaan, moral

A. Pendahuluan

Membahas tentang pendidikan, sejatinya pendidikan merupakan suatu usaha dalam membantu menjadikan seseorang cerdas, pintar dan baik. Ukuran kecerdasan bukan hanya dalam hal Intelektualnya (IQ), namun juga emosional (EQ) dan spiritualnya (SQ). Kecerdasan Intelektual kurang berarti jika tidak dibarengi dengan kecerdasan spiritual. Sebab kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan dasar yang dimiliki oleh seorang individu. Dalam (Zohar & Marshall, 2007: 4) bahwasanya kecerdasan Spiritual (SQ) merupakan landasan dalam

menjalankan kecerdasan Intelektual (IQ) dan kecerdasan Emosional (EQ) secara efektif, terlebih kecerdasan Spiritual (SQ) merupakan kecerdasan tertinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pentingnya dalam diri seorang manusia untuk memiliki kecerdasan Spiritual (SQ).

Adapun upaya yang dilakukan dalam menstimulasi kecerdasan Spiritual (SQ) adalah dengan meningkatkan pendidikan karakter. Seperti dalam (Zubaedi, 2011: 54) dijelaskan bahwa pendidikan karakter dijadikan sebagai upaya untuk menumbuhkan kemampuan dalam memberi makna spiritual, baik terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan serta mampu menyinergikan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif. Maka pendidikan karakter penting ditanamkan sejak dini, untuk melahirkan individu yang hebat bukan hanya cerdas dalam intelektualnya tetapi juga cerdas spiritualnya.

Pada dasarnya, pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai-nilai yang positif terhadap peserta didik sehingga mereka mempunyai karakter yang baik (*good character*) sesuai dengan nilai-nilai yang diterapkan baik dari agama, budaya, maupun falsafah bangsa (Oktari & Kosasih, 2019). Karakter merupakan perpaduan atau campuran dari semua perbuatan baik, yang berasal dari tradisi keagamaan, cerita, maupun pendapat orang bijak yang kita ketahui melalui sejarah (Lickona, 2013). Dalam pendidikan karakter, terdapat berbagai macam karakter yang perlu untuk diajarkan atau dilatih, salah satunya yaitu karakter religius. Kata religius identik dengan nilai-nilai keagamaan, bagaimana cara kita untuk lebih dekat dengan sang maha pencipta. Jika dihubungkan dengan falsafah yang dimiliki oleh negara ini yaitu Indonesia, sila pertama dalam Pancasila yaitu ketuhanan yang maha Esa diimplementasikan dengan adanya karakter religius ini. Sehingga karakter religius merupakan suatu sifat yang dimiliki seorang individu yang dengan menunjukkan identitas diri serta rasa patuhnya terhadap nilai-nilai keislaman atau keagamaan.

Mts Nurul Ulum merupakan salah satu sekolah yang termasuk dalam kategori tersebut. Dimana sekolah ini dibawah naungan pondok pesantren Nurul Ulum kebonsari Malang. Sehingga dalam menambah dan mengembangkan pendidikan karakter disini sangat memungkinkan. Pengembangan karakter religius disini bukan hanya dengan teori saja namun langsung dengan praktiknya. Murid-murid di Mts Nurul Ulum dikenal masyarakat tergolong murid yang lumayan dalam *good character* dan juga intelektualnya yang dapat dibuktikan dengan banyaknya kompetisi atau lomba yang dimenangkan serta sopan santun dimata masyarakat. Pendidikan karakter yang diajarkan pada murid lebih banyak penerapannya ketika di pondok pesantren. Budaya atau kebiasaan yang dilakukan di setiap pesantren berbeda-beda dalam meningkatkan karakter religius. Seperti halnya di pondok

pesantren Nurul Ulum Putri Kebonsari Malang, terdapat banyak kegiatan yang dilaksanakan baik itu harian, bulanan atau tahunan. Dalam kegiatan harian misalnya seperti qiyamul lail, salat berjamaah disertai dengan wirid setelah salat hingga pelaksanaan salat sunah rawatib dan lain sebagainya di mana jika santri tersebut tidak mengikuti kegiatan tersebut maka akan memperoleh punishment atau hukuman sehingga bisa melatih para santri untuk membiasakan melakukan hal positif tersebut.

Dari pemaparan tentang pendidikan karakter yang ada di Mts Nurul Ulum khususnya karakter religius, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian disana karena kegiatan atau budaya dalam mengembangkan serta meningkatkan karakter religius yang dilaksanakan juga berkaitan dengan program studi yang diambil oleh peneliti. Dengan demikian peneliti ingin mengkaji secara lebih jauh lagi, dengan meneliti bagaimana strategi guru dalam meningkatkan karakter religius melalui budaya atau tradisi pesantren bagi para siswa melalui kegiatan-kegiatan yang diterapkan dan melalui pembiasaan kegiatan tersebut apakah mampu memberi dampak positif terhadap individu siswa baik dalam akhlakunya maupun tingkah lakunya.

Berdasarkan paparan latar belakang yang telah disebutkan di atas, dengan demikian peneliti melakukan penelitian dengan judul “Strategi Peningkatan Karakter Religius Siswa Melalui Penerapan Budaya Pesantren Di Mts Nurul Ulum Putri Kebonsari Malang”. Adapun focus penelitian disini adalah bagaimana perencanaan peningkatan karakter religius siswa melalui penerapan budaya pesantren, bagaimana pelaksanaan peningkatan karakter religius siswa melalui penerapan budaya pesantren dan , bagaimana evaluasi peningkatan karakter religius siswa melalui penerapan budaya pesantren. Dengan beberapa tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan juga evaluasi karakter peserta didik di MA Nurul Ulum Putri Malang,

B. Metode

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data atau informasi dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Pada metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Dalam suatu penelitian, pendekatan ini biasanya menggunakan metode wawancara, observasi dan pemanfaatan dokumen. Dengan penelitian kualitatif ini untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian peneliti melakukan wawancara.

Tujuan penulis mengambil jenis penelitian ini adalah untuk menggambarkan atau mendeskripsikan secara faktual, akurat dan sistematis mengenai beberapa fakta, populasi atau suatu daerah tertentu (Danim, 2002). Dalam penelitian ini,

peneliti bertindak sebagai instrument serta pengumpul data melalui data pendukung dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Menurut (Sugiyono, 2018) subyek penelitian adalah orang atau benda yang akan diambil datanya dalam tempat penelitian untuk variable penelitian yang dipermasalahkan. Sebagaimana pengertian subyek penelitian tersebut, maka dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian ini adalah , kepala sekolah, guru koordinator pondok pesantren, pengurus pesantren dan siswa MTs Nurul Ulum Putri. Dengan begitu peneliti mampu menjelaskan hasil penelitiannya.

C. Hasil dan Pembahasan

1. *Perencanaan dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui penerapan budaya pesantren di MTs Nurul Ulum Putri*

Dengan latar belakang sekolah yang berbasis pesantren tersebut, penanaman karakter religius dapat mudah dilaksanakan. Dengan adanya peningkatan karakter religius dapat mewujudkan visi MTs Nurul Ulum yakni “Islami, populis, mandiri dalam masyarakat, handal dalam IPTEK dan IMTAQ” Maka dari itu dalam meningkatkan karakter religius melalui budaya pesantren tersebut terdapat perencanaan. Dapat di ketahui bahwa pengertian perencanaan sendiri yaitu perumusan suatu program yang meliputi semua yang dilakukan, penetapan tujuan, kebijakan, arah yang akan ditempuh, prosedur serta cara yang harus ditempuh dalam upaya mencapai tujuan (Saefullah, 2012).

Dari pemahaman paparan data, perencanaan dalam meningkatkan karakter religius melalui budaya pesantren menghasilkan beberapa data. Antara lain berkolaborasi dengan pondok pesantren. Dalam hal ini terdapat beberapa perencanaan 1) Perencanaan kurikulum program pendidikan yaitu perencanaan kurikulum MTs Nurul Ulum menggabungkan antara dua kurikulum yaitu antara MTs Nurul Ulum sendiri dengan Madrasah Diniyah yang ada di pondok pesantren, dan keduanya tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Maka santri yang lulus dari pondok bukan hanya mendapat ijazah dinas pendidikan (bagi yang lulus MA), tapi juga ijazah pondok pesantren. Bukan hanya itu tujuannya agar pengetahuan yang didapat oleh siswa bisa seimbang. 2) Menyusun kegiatan keagamaan, yang merupakan aktivitas berhubungan dengan keagamaan yang diaplikasikan dalam bentuk praktek agama. Tujuan kegiatan keagamaan untuk membentuk serta mengembangkan karakter religius siswa sehingga diterapkan dalam kegiatan sehari-hari. Salah satu kegiatan perencanaannya yaitu kepala sekolah atau guru berkolaborasi dengan pengasuh untuk menyusun kegiatan keagamaan, 3) Menganalisis karakter siswa, karakter siswa yang berbeda menjadi PR tersendiri bagi guru sebab dalam proses pembelajaran bisa menjadikan

masalah tersendiri, misalkan terdapat siswa yang suka melamun dikelas, maka guru mencari tahu keseharian di pondok pesantren apa ada penyebab dari siswa melamun tersebut.

2. Pelaksanaan dalam meningkatkan karakter religious siswa melalui penerapan budaya pesantren di MTs Nurul Ulum Putri

Pelaksanaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah merealisasikan hasil perencanaan. Menurut teori Sondang P. Siagian dalam (Awaluddin & Hendra, 2018) Pelaksanaan atau pengerahan di sini dapat diartikan sebagai keseluruhan upaya, cara, teknik, dan cara untuk mendorong anggota organisasi agar mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik-baiknya demi tercapainya tujuan organisasi secara efisien, efektif dan ekonomis.

Dalam pelaksanaan peningkatan karakter religius melalui penerapan budaya pesantren terdapat beberapa macam antara lain 1) Pelaksanaan kegiatan terjadwal. Kegiatan terjadwal yang dilakukan di pondok pesantren untuk meningkatkan karakter religius siswa. Jadwal yang dilakukan dalam sehari-hari padat. Pelaksanaan kegiatan terjadwal dalam meningkatkan karakter religius siswa yaitu dengan melaksanakan pembiasaan kegiatan sehari-hari yang sudah terjadwal. Mulai dari sholat *Qiyamul Lail*, sholat fardhu berjamaah, mengaji atau tadarus Al-qur'an yang biasa disebut "Ngaji Subuh", pelaksanaan sekolah madrasah diniyah, pembacaan aurad atau do'a dan amaliyah setiap hari serta mengkaji kitab kuning serta budaya bersalaman. 2) Budaya bersalaman. Kegiatan sehari-hari bersalaman ini diterapkan di sekolah juga diterapkan di pondok. Setiap berangkat sekolah siswa dibiasakan bersalaman kepada guru. Begitu juga ketika bertemu atau papasan dengan pengasuh atau guru juga dibiasakan bersalaman. Bukan hanya itu, budaya bersalaman juga diterapkan saat selesai sholat berjamaah. Dapat diketahui juga bahwa budaya salam dan sapa merupakan budaya yang sangat terlihat dan dapat dilaksanakan oleh semua siswa dengan baik. Budaya salam dapat meningkatkan interaksi sosial antar sesama dan rasa hormat terhadap seorang guru. Hal ini didukung oleh pendapat Asmaun, salam, senyum dan sapa, dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa para siswa memiliki sikap yang santun, saling toleransi, menghormati dan menghargai. Budaya salam, senyum dan sapa harus dibudayakan di semua lingkungan, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dalam mewujudkannya, perlu adanya keteladanan dari pimpinan, guru, dan seluruh warga sekolah (Sahlan, 2010). 3) Mematuhi peraturan dan tata tertib, peraturan dan tata tertib merupakan salah satu kebijakan pengasuh di pondok. Dikarenakan MTs Nurul Ulum di bawah naungan pondok pesantren Nurul Ulum, maka dari itu peraturan sekolah juga mengikuti pondok. Santri harus dapat mengikuti peraturan yang telah ditetapkan oleh pengasuh. Dalam mewujudkan karakter religius siswa atau santri, telah menjadi komitmen dan kebijakan para pengasuh beserta dengan guru, sehingga terbit budaya pesantren beserta peraturan dan kebijakan yang menjadi

pendukung, dan berbagai sarana dan prasarana pendukung, termasuk dari sisi pembiayaan. 4) Penerapan hukuman, hukuman yang dimaksud disini adalah sebagai tuntunan perbaikan, bukan balas dendam. Apabila nasihat dan tindakan tidak mampu menyadarkan atau merubah siswa, maka diambil tindakan tegas yang dapat menyelesaikan masalah siswa dengan benar. Dalam penerapan hukuman terdapat fase atau tingkatan dalam menerapkan hukuman. Salah satunya yang pertama yaitu nasihat, Metode nasihat dalam pembinaan karakter adalah sebagai suatu metode yang digunakan untuk menyadarkan seseorang tentang kebenaran dan kemaslahatan (Hakim et al., 2021). Perspektif pendidik di pesantren tentang hukuman tidak jauh berbeda. Pendidik sepakat bahwa hukuman sangat penting untuk mengontrol perilaku peserta didik, oleh karena itu pendidik percaya bahwa hukuman efektif dalam memberikan efek jera bagi peserta didik yang telah melanggar kode etik (Ma'arif, 2017). 5) Pemberian teladan, hal ini dilakukan oleh para pengasuh, guru, seluruh warga pondok dan warga sekolah. Keteladannya mulai dari sikap, tingkah laku, serta ucapannya. Proses keteladanan ini, dilakukan dengan tujuan agar santri atau siswa dapat meniru dan menjalankan kegiatan serta tingkah laku yang sesuai dengan yang diharapkan. Proses ini sesuai dengan pendapat Muhaimin, menurut beliau Mewujudkan budaya religius dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak warga sekolah secara halus, dengan memberikan alasan dan pandangan yang baik yang dapat meyakinkan mereka (Muhaimin, 2001). 6) Pembiasaan budaya pesantren yang dilakukan di pondok pesantren Nurul Ulum dan dilakukan secara terus menerus. Penerapan budaya pesantren yang dilakukan secara terus menerus atau pembiasaan bukan hanya diterapkan di kegiatan pondok, tetapi juga dalam pembiasaan segi sikap dan perilaku. 7) Motivasi, Pemberian motivasi dilakukan oleh guru serta oleh pengasuh. Biasanya dilakukan saat proses pembelajaran atau saat mengaji. Bukan hanya itu, motivasi juga datang dari sesama santri atau siswa. Memberi motivasi berarti menciptakan dorongan yang dimiliki setiap orang baik sifatnya intrinsik atau ekstrinsik sehingga mau bekerja sekuat tenaga dengan semua kemampuan yang ada demi tercapainya tujuan suatu lembaga (Siagian, 2002). Dalam memberikan motivasi juga terdapat pengajaran yang mengacu perbaikan akhlak dan pemberian contoh ulama' terdahulu.

Evaluasi peningkatan budaya pesantren di MTs Nurul Ulum Putri

Pendapat Suchman dalam Anderson tentang evaluasi bahwa evaluasi merupakan sebuah proses dalam menentukan hasil yang telah dicapai dari kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya suatu tujuan. (Arikunto & Jabar, 2009) Evaluasi merupakan cara dimana program yang sudah dilaksanakan dapat diperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada serta meningkatkan kualitas dari pelaksanaan yang sudah dijalankan. Evaluasi dalam

meningkatkan karakter religius siswa di MTs Nurul Ulum Putri terdapat dua macam, antara lain evaluasi langsung dan evaluasi tidak langsung.

Evaluasi langsung dilakukan saat siswa mempunyai permasalahan atau melanggar peraturan, sehingga pada saat itu guru dapat melihat bagaimana permasalahannya apakah dapat langsung ditegur, jika masih tidak bisa ditegur maka solusinya d beri tindakan lanjutan Evaluasi tidak langsung yang dimaksud disini adalah evaluasi yang dilakukan ketika ada peraturan yang harus diganti, dihilangkan atau ditambah. Sehingga tercipta peraturan baru. Evaluasi tidak langsung disini merupakan hasil perumusan dari para pengasuh dan para guru.

D. Simpulan

Dari data hasil penelitian dan analisis yang dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut 1) Perencanaan dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui penerapan budaya pesantren di MTs Nurul Ulum Putri yaitu, berkolaborasi dengan pondok pesantren. Dimana terdapat beberapa perencanaan antara lain, pertama perencanaan kurikulum program pendidikan, kedua menyusun kegiatan keagamaan, dan dalam menganalisis karakter siswa 2) Pelaksanaan dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui penerapan budaya pesantren di MTs Nurul Ulum Putri dilakukan dengan berbagai kegiatan, antara lain, pelaksanaan kegiatan terjadwal, budaya bersalaman, mematuhi peraturan dan tata tertib, penerapan hukuman, pemberian teladan, pembiasaan, dan motivasi 3) Evaluasi dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui penerapan budaya pesantren di MTs Nurul Ulum Putri terbagi menjadi dua macam, pertama evaluasi langsung yaitu evaluasi yang dilakukan saat itu juga ketika ada siswa yang melanggar misalnya, dan evaluasi tidak langsung yang dilakukan oleh para pengasuh dan guru sehingga menerbitkan aturan baru.

Daftar Rujukan

- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2009). Evaluasi Program Pendidikan. In *Bumi Aksara*. Bumi Aksara.
- Awaluddin, & Hendra. (2018). Fungsi manajemen dalam pengadaan infrastruktur pertanian masyarakat di desa watatu kecamatan banawa selatan kabupaten donggala. *Publication*, 2(1), 1–12.
- Danim, S. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Pustaka Setia.
- Hakim, D. M., Arifin, M., & Jazari. (2021). Peran Budaya Sekolah Dalam Pembinaan Karakter Siswa (Study Kasus Di Smp Dewantara Surabaya). *VICRATINA:Jurnal Pendidikan Islam*, 6(5), 145–149.

- Lickona, T. (2013). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab* (J. Abdu Wamaungo (trans.); Pertama). Bumi Aksara.
- Ma'arif, M. A. (2017). Hukuman (Punishment) dalam Perspektif Pendidikan di Pesantren. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 1–20. <https://doi.org/10.21274/taalum.2017.5.1.1-20>
- Muhaimin, M. A. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Oktari, D. P., & Kosasih, A. (2019). Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 42–52.
- Saefullah, U. (2012). *Manajemen pendidikan islam*. Pustaka Setia.
- Sahlan, A. (2010). *Mewujudkan budaya religius di sekolah: upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi*. UIN-Maliki Press.
- Siagian, S. P. (2002). Kiat meningkatkan produktivitas kerja. In *Rineka Cipta*. Rineka Cipta.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2007). *SQ-Kecerdasan spiritual*. Mizan Pustaka.
- Zubaedi. (2011). Desain pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. In *Kencana*.